



## DEVELOPMENT OF STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY AND THE SPIRIT OF NATIONALISM THROUGH CITIZENRY EDUCATION

Fajar Arya Permadhi<sup>1</sup> Muhammad Khoirur Rizqi<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> [fajararya5787@gmail.com](mailto:fajararya5787@gmail.com) ,

<sup>2</sup> [rizqipati123@gmail.com](mailto:rizqipati123@gmail.com) ,

<sup>1</sup>MGMP PPkn SMP Sumenep

<sup>2</sup>Telkom University Surabaya

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Received: 21-05-2024</b> <b>Revised: 25-05-2024</b> <b>Accepted: 22-08-2024</b></p> <p><b>Keywords (bold, italic) :</b> <i>Pancasila Values;</i> <i>Social justice, jessica wongso case</i></p>	<p><i>Citizenship education plays an important role in developing students' critical thinking skills and a spirit of nationalism. The aim of this research is to analyze more specifically citizenship education as an effort to improve students' critical thinking skills and the spirit of nationalism. This research uses a literature study method which is carried out by reviewing previous research through online journals. The results of this research are that citizenship education can improve students' critical thinking skills. Through forms of learning such as encouraging discussion and debate, teaching media literacy, focusing on investigation and problem solving, and emphasizing reflection and self-assessment, students can develop the skills of critical analysis, reasoning, information evaluation, and problem solving. Citizenship education in higher education plays a role in instilling nationalist values, strengthening shared identity, and building unity amidst diversity. Through this course, it is hoped that students can have a strong intellectual, religious, humanitarian and patriotism vision, and become an integral part in building a civilized society, nation and state.</i></p>

# PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SEMANGAT NASIONALISME MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Informasi Artikel	Abstract
<b>Received: 21-05-2024</b> <b>Revised: 25-05-2024</b> <b>Accepted: 22-08-2024</b>  <b>Kata Kunci</b> <i>Berfikir kritis, Nasionalisme, Pendidikan Kewarganegaraan</i>	<p>Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan semangat nasionalisme mahasiswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa dengan lebih spesifik mengenai Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta semangat nasionalisme mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literature yang dilakukan dengan mengkaji penelitian sebelumnya melalui jurnal online. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui bentuk pembelajaran seperti mendorong diskusi dan debat, mengajarkan literasi media, fokus pada penyelidikan dan pemecahan masalah, serta menekankan refleksi dan penilaian diri, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis kritis, penalaran, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memperkuat identitas bersama, dan membangun persatuan di tengah keragaman. Melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat memiliki visi intelektual, religius, kemanusiaan, dan cinta tanah air yang kuat, serta menjadi bagian integral dalam membangun masyarakat yang beradab, berbangsa, dan bernegara.</p>
<b>Copyright © 2024 (Fajar Arya Permadhi). All Right Reserved</b>	

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan diwajibkan sepanjang jenjang pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Kurikulum. Pasal 35 ayat 3 dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa dalam kurikulum perguruan tinggi, mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia harus disatukan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersosial dan bernegara, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. (Lestari & Kurnia, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan proses pendidikan menyeluruh yang bertujuan membentuk karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan berbudi luhur. Pembelajaran PKn harus diinternalisasi secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam lingkup pribadi, keluarga, sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan PKn menjadi krusial dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn. Secara umum, tujuan negara dalam mengembangkan PKn adalah agar setiap warga negara menjadi individu yang cerdas dan baik (good citizenship), memiliki kecerdasan baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Mereka juga diharapkan memiliki rasa bangga dan tanggung jawab warganegara (civic responsibility), serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. (*Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa.Pdf*, n.d.).

Di tingkat perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk

menanamkan semangat nasionalisme pada mahasiswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan softskill dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, banyak kendala yang timbul dalam pelaksanaannya di perguruan tinggi, di antaranya adalah rasa jenuh mahasiswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dianggap sudah dikenal sebelumnya dari jenjang pendidikan sebelumnya. Situasi ini diperparah oleh kurangnya kreativitas dari para dosen dalam penyajian materi, seperti kecenderungan untuk menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, terlalu berkonsep, dan kurang terhubung dengan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. (Wulandari & Tanjung, 2021).

Akibatnya, seringkali Pendidikan Kewarganegaraan hanya dianggap sebagai prasyarat yang harus dipenuhi untuk melanjutkan ke semester berikutnya. Situasi semacam ini secara pasti menghambat pencapaian tujuan pendidikan kewarganegaraan, karena dapat mengurangi minat belajar, keterampilan, serta kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Berfikir kritis, juga dikenal sebagai berfikir tingkat tinggi, merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola semua informasi, situasi, dan masalah yang dihadapi di sekitarnya, lalu mengambil langkah-langkah yang didasarkan pada logika untuk mencapai solusi yang diperlukan. Hal ini menjadikan berfikir kritis menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berfikir kritis dapat diartikan sebagai upaya penyelidikan yang dilakukan untuk mengeksplorasi situasi, peristiwa, fenomena, pertanyaan, atau masalah dengan tujuan menyusun dugaan atau hipotesis yang menggabungkan semua informasi yang tersedia dan dapat dipercaya kebenarannya. (Rohani & Nurhadianto, 2023).

Richard Paul dan Linda Elder juga mengungkapkan bahwa kemampuan berfikir kritis dapat dibagi menjadi delapan fungsi yang mewakili aspek penting dari kualitas berfikir dan hasilnya secara keseluruhan.

Kewarganegaraan yang cerdas (civic intelligence) adalah kemampuan individu

untuk aktif berperan sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam konteks kehidupan yang kompleks, dengan merujuk pada norma-norma identitas bangsa (Mustofa & Amar Muzaki, 2022). Seseorang yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan akan menunjukkan kinerja sebagai warga negara yang peduli terhadap kondisi sosial, jujur dalam menghadapi berbagai fenomena, kritis terhadap situasi yang ada, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Jika kecerdasan kewarganegaraan ini berkembang dengan baik, individu tersebut akan menjadi sosok warga negara yang baik (good citizenship). Dengan demikian, kunci dalam membentuk warga negara yang mampu memajukan etika publik adalah *Civic Intelligence*. (Fauzia, 2022).

Salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran PKN adalah berpikir kritis. Berpikir kritis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang tepat, dan memahami masalah dengan lebih mendalam. Hal ini sangat penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang baik dan menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Implementasi dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan menghadirkan pola pikir yang lebih spesifik dan logis ketika mereka menemukan masalah dilingkungan masyarakat. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami berbagai masalah sosial yang terus berkembang dengan cepat dan beragam di masyarakat, serta mampu memberikan solusi sebagai wujud kepedulian sebagai warga negara. Mengingat dinamika yang terus berlangsung dalam masyarakat, pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut, sehingga lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata, misalnya melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk masyarakat, seperti yang disarankan oleh (*Implementasi Model*

*Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa.Pdf*, n.d.).

Richard Paul dan Linda Elder dipilah menjadi delapan fungsi dan dari setiap fungsi mewakili bagian yang penting dari kualitas berpikir yang dihasilkan diantaranya yaitu pertanyaan mengenai masalah, tujuan, informasi, konsep, asumsi atau opini, sudut pandang, interpretasi serta akibat. Kemudian menurut (Lestari & Kurnia, 2022) terdapat enam kecakapan berfikir kritis utama: 1)interpretasi, yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami kondisi, 2)menganalisis yang merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan dari teori, konsep dengan masalah atau fakta yang ditemukan, 3)mengevaluasi yang merupakan mengidentifikasi hasil yang diperoleh dalam bentuk deskripsi 4) menarik kesimpulan yang diperoleh dari mengamati dan mengumpulkan faktor-faktor logis untuk kemudian disimpulkan dan menjadi sebuah solusi, 5) eksplanasi yaitu memaparkan hasil pendapat dari pemikiran logis seseorang dengan disertai bukti yang nyata secara konseptual dan sistematis, 6) Regulasi diri dalam memperhatikan aktivitas kognitif seseorang.

Nasionalisme merupakan sikap mental dan perilaku individu serta kelompok yang menunjukkan kesetiaan dan dedikasi yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Saat ini, berkurangnya atau hilangnya semangat nasionalisme menjadi kontroversi di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti arus globalisasi. Fenomena ini perlu segera diatasi karena dapat mengancam nilai-nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Ryandi et al., 2024)

Pandangan beberapa individu menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan mengalami penurunan saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai penduduk negara yang beragam, semangat kebangsaan merupakan atribut yang esensial bagi setiap warga negara. Oleh karena itu, sudah semestinya dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dapat

memberdayakan warga negara dengan semangat kebangsaan guna menjadi motivator penyatuan generasi yang akan datang. Meningkatkan semangat kebangsaan pada warga negara memerlukan upaya berkelanjutan di seluruh tahapan pendidikan, dimulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. (Sutoyo, 2021).

Penyusunan materi pelajaran kebangsaan disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Mengamati realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan masa kini, dengan segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi, maka menjadi mutlak penting untuk meningkatkan semangat kebangsaan pada mahasiswa karena merekalah penerus bangsa yang harus memiliki kecakapan intelektual, peradaban, kemanusiaan, serta cinta pada tanah air dan bangsa mereka. Sehingga, pemahaman yang kokoh terkait kebangsaan sangatlah krusial melalui pendidikan kewarganegaraan agar dapat turut serta secara aktif dalam membangun masyarakat yang damai berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan yang diikuti dengan praktik dalam kehidupan bermasyarakat maka mahasiswa dapat secara alami memiliki kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan rasa nasionalisme dalam memecahkan sebuah masalah dilingkungan sosial serta menjadi pioneer dalam memberikan solusi bagi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan analisa lebih spesifik Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta semangat nasionalisme mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan untuk memberikan

gambaran mengenai sebuah obyek yang diteliti berdasarkan data yang terkumpul tanpa memberikan kesimpulan umum. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi historis dari berbagai dokumen seperti buku cetak, jurnal, artikel ilmiah, dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang relevan dari sumber-sumber yang relevan kemudian diolah dan disajikan secara sistematis dengan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti, serta disertai dengan kesimpulan. Sedangkan dalam metode analisis konten, data dikumpulkan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai kursus pengembangan karakter yang membentuk kompetensi global warga muda. Dalam capaian materi yang disusun, terdapat fokus pada keterampilan umum yang mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, inovatif, dan bermutu. Berpikir kritis memang menjadi salah satu keterampilan yang sangat ditekankan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, karena memainkan peran penting dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang mampu menganalisis informasi secara mendalam, memahami berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan yang rasional. Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memang memerlukan

pendekatan yang terstruktur dan beragam. Penelitian literatur menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis mahasiswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, di mana interaksi dan umpan balik yang konstruktif antara guru dan siswa sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai, media pembelajaran yang inovatif, dan sumber belajar yang relevan, Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dasar sebagai warga negara global, terutama dalam menghadapi dampak globalisasi yang telah mengubah pendekatan pendidikan secara signifikan. Kemampuan berpikir kritis juga diakui sebagai salah satu faktor kunci dalam kesuksesan karir mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan mengimplementasikan isu-isu kontroversial dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara yang signifikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengeksplorasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai masalah yang kompleks yang dihadapi dalam masyarakat saat ini. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang berpikir kritis, responsif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan dunia yang terus berkembang. (Wulandari & Tanjung, 2021).

Peningkatan kemampuan berpikir

kritis mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang tepat. Konsep pembelajaran, pendekatan, dan preferensi mengajar memang saling terkait secara logis, seperti yang disebutkan oleh. (Lestari & Kurnia, 2022).

Adapun beberapa bentuk pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu :

1. Mendorong diskusi dan debat. Mendorong siswa untuk membahas dan mendebat isu-isu sosial dan politik membantu membangun keterampilan analisis kritis dan penalaran. Siswa belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan argumen, serta membentuk pendapat yang didasarkan pada pemikiran yang matang.
2. Mengajarkan literasi media. Siswa perlu belajar bagaimana menganalisis informasi dari berbagai sumber media secara kritis. Mereka harus diajarkan untuk mempertimbangkan kredibilitas, bias, dan agenda di balik berbagai media.
3. Memfokuskan pada penyelidikan dan pemecahan masalah. Ketika pendidikan kewarganegaraan melibatkan proyek penyelidikan terbuka dan tugas pemecahan masalah dunia nyata, siswa harus berpikir kritis untuk menyelesaikannya dengan sukses. Mereka harus mengevaluasi informasi, membuat inferensi, dan mengusulkan solusi.
4. Menekankan refleksi dan penilaian diri. Meminta siswa untuk secara teratur merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri membantu mengembangkan kesadaran diri yang kritis. Siswa memperoleh wawasan

tentang proses berpikir dan bias mereka sendiri.

## **B. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa**

Situasi di Indonesia dipengaruhi oleh efek globalisasi yang terus berlangsung. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang tercermin dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap keragaman agama dan budaya yang dipahami dalam kehidupan bersosial. Dari sudut pandang antropologis, bangsa Indonesia dapat dianggap sebagai bangsa multikultural yang terdiri dari beragam suku, etnis, agama, dan adat istiadat. Keragaman tersebut rentan menimbulkan konflik baik secara vertikal maupun horizontal.

Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa (warga negara Indonesia) diharapkan memiliki semangat nasionalisme dan kemampuan untuk berpikir kritis, mendengarkan dengan baik, serta menyampaikan pendapat dengan jelas. Hal ini menjadi landasan utama untuk memupuk sikap saling menghargai sesama. Selain itu, penting untuk menghormati nilai-nilai lokal dan bersama-sama mendukung tujuan nasional serta menunjukkan identitas bangsa. Sikap yang menghargai keragaman di Indonesia mencakup penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan etnis, mengamalkan sikap toleransi, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Nasionalisme adalah keyakinan bahwa setiap warga negara merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mencintai dan mempertahankan negaranya. Semangat nasionalisme di Indonesia tercermin dalam ideologi bangsa yaitu Pancasila, yang terdiri dari lima prinsip nilai yang menjadi landasan bagi seluruh warga negara, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan dari nasionalisme antara lain adalah untuk memupuk dan

meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, dan tanah air, membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat dan individu lainnya, memperkuat persaudaraan antar warga masyarakat, mengatasi ekstremisme, memupuk semangat pengorbanan untuk bangsa dan negara, serta melindungi negara, bangsa, dan tanah air dari ancaman musuh baik dari dalam maupun luar negeri. (Susanto & Budimansyah, 2022).

Ginting (2. *Membangun Nasionalisme Mahasiswa.Pdf*, n.d.) mengidentifikasi ciri-ciri sikap nasionalisme sebagai kesediaan untuk berkorban, cinta tanah air, penghargaan terhadap nama bangsa Indonesia, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, semangat persatuan dan kesatuan, disiplin, keberanian, kejujuran, dan kerja keras. Beberapa ciri khusus nasionalisme meliputi kesatuan dan persatuan bangsa, organisasi modern dengan ciri nasional, perjuangan nasional, tujuan kemerdekaan dan kedaulatan rakyat, serta penekanan pada pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan negara.

Faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk mengatasi masalah pemahaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan mahasiswa, beberapa solusi yang diusulkan antara lain adalah menyisipkan pendidikan kewarganegaraan ke dalam kurikulum, membangun budaya akademik melalui program-program dan kegiatan di kampus, serta menerapkan sistem pendidikan yang fokus pada implementasi nilai-nilai nasionalisme.

Semangat nasionalisme dipahami sebagai suatu keadaan batin yang melekat dalam diri individu sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari bangsa dan negara, yang tercermin dalam kesadaran dan perilaku mencintai tanah air, memelihara persatuan dan kesatuan, serta siap berkorban demi membela bangsa dan negara. Namun, dengan perkembangan

zaman, semangat nasionalisme nampaknya sedikit memudar akibat arus globalisasi dan kurangnya pemahaman yang baik tentang makna kemerdekaan bangsa di kalangan generasi muda. Padahal, peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat membawa bangsa menuju arah yang lebih baik sangatlah penting. Semangat nasionalisme yang menghargai perbedaan dan keragaman, termasuk cinta tanah air, harus ditanamkan pada semua komponen bangsa, baik generasi saat ini maupun generasi penerus.

Kontribusi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam menumbuhkan sikap nasionalisme sangatlah signifikan. Meskipun perjalanan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia telah berubah dengan adopsi kurikulum 2013, peran pentingnya sebagai pembentuk karakter bangsa tetap terjaga. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjadi landasan penting dalam menanamkan rasa nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mencetak generasi muda yang memiliki wawasan yang kokoh.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan menciptakan warga negara yang merdeka, memahami sejarah bangsa, serta memiliki cita-cita luhur dan tujuan negara. Hakikat, visi, misi, dan kompetensi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan telah dirumuskan dengan jelas. Visi dan misi mata kuliah ini adalah menjadi sumbangan nilai dan pedoman dalam pengembangan program studi guna membantu mahasiswa memantapkan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan cinta tanah air. (Kusnadi, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memperkuat identitas bersama, dan membangun persatuan di tengah keragaman. Tujuannya adalah

mencetak generasi muda yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, dan aktif berpartisipasi untuk membangun kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dengan pendidikan kewarganegaraan, diharapkan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki visi intelektual, religius, kemanusiaan, dan cinta tanah air yang kuat. Mata kuliah ini membantu mahasiswa dalam menetapkan identitas mereka agar mampu mewujudkan nilai dasar Pancasila dan cita-cita bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan dan kepribadian generasi muda, termasuk mahasiswa, dapat dibina dengan baik, menjadi pondasi kuat bagi setiap warga negara Indonesia dalam membangun masyarakat yang beradab, berbangsa, dan bernegara. (Kusnadi, 2022).

Implementasi pendidikan kewarganegaraan memegang peranan krusial dalam memperkuat karakter bangsa Indonesia. Melalui nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk individu yang dapat dipercaya, menghargai perbedaan, patuh pada aturan, berpikir demokratis, dan mendedikasikan diri untuk kepentingan negara.

Dalam konteks pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat erat dengan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui civic education yang sistematis, generasi penerus bangsa diharapkan dapat menginternalisasi nilai dan sikap nasionalisme untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan. (Aditia & Dewi, 2022).

Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sekadar pelajaran, melainkan merupakan instrumen penting dalam memberdayakan masyarakat dan membangun modal sosial untuk kehidupan



berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, upaya memperkuat karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian integral dari pembangunan sosial dan moral bangsa.

## **SIMPULAN**

### **A. Simpulan**

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui bentuk pembelajaran seperti mendorong diskusi dan debat, mengajarkan literasi media, fokus pada penyelidikan dan pemecahan masalah, serta menekankan refleksi dan penilaian diri, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis kritis, penalaran, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah.

Selain itu, dalam konteks situasi Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi dan multikulturalisme, mahasiswa diharapkan memiliki semangat nasionalisme, kemampuan berpikir kritis, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan pendapat dengan jelas. Nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, persatuan, kesatuan, keberanian, kejujuran, dan kerja keras menjadi landasan untuk mempererat persaudaraan antar warga masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memperkuat identitas bersama, dan membangun persatuan di tengah keragaman. Melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat memiliki visi intelektual, religius, kemanusiaan, dan cinta tanah air yang kuat, serta menjadi bagian integral dalam membangun masyarakat yang beradab, berbangsa, dan bernegara.

### **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Sebagai seorang mahasiswa diharuskan untuk mengutamakan Pendidikan kewarganegaraan sebagai wujud mendalami pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan serta menumbuhkan semangat nasionalisme.
2. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dalam perguruan tinggi harus disertai dengan media dan forum diskusi yang menarik sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menerima inti dari hasil pembelajaran serta tidak mudah merasa bosan.
3. Pentingnya dilakukan praktik kewarganegaraan sebagai output dari kemampuan mahasiswa dalam memahami Pendidikan kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Membangun Nasionalisme Mahasiswa.pdf*. (n.d.).
- Aditia, I. M., & Dewi, D. A. (2022). *Pendidikan Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Karakter Bangsa Indonesia Yang Kuat Dengan Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila*. 6(1).
- Fauzia, N. A. (2022). *Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi*.
- Implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran pkn siswa.pdf*. (n.d.).
- Kusnadi, K. (2022). Pengembangan kecerdasan kewarganegaraan berbasis literasi humanitas: Suatu alternatif membangun keadaban publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23346>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Mustofa, T., & Amar Muzaki, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- Nur Wijayanti, D., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Rohani, R., & Nurhadianto, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Project Citizen. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 69–77. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5446>
- Ryandi, M., Putra, D. M., Hudi, I., & Husaini, S. (2024). *Perspektif Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Dasar Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara*. 03(03).
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Sutoyo, S. (2021). Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 109–119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.6688>
- Wulandari, F., & Tanjung, M. T. H. (2021). *Penerapan praktik kewarganegaraan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa*. 4(2).